

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu model pembelajaran di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga lembaga serupa di luar pulau Jawa. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransformasikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad tahun yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning. Jumlah teks klasik yang diterima di pesantren sebagai ortodoks (*al-kutub al-mu'tabaroh*) pada prinsipnya terbatas. Ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah, namun kandungannya tidak berubah.¹

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan kitab kuning di Indonesia membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan ajaran Islam, sebab kitab kuning berisi masalah keagamaan baik dari segi hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam.

Kitab kuning pada masa dahulunya sebelum adanya pendidikan formal, dipelajari atau dikembangkan melalui halaqah yang dipelajari di masjid, musholla yang dilaksanakan oleh para kiai untuk memperluas penyebaran agama Islam, kitab kuning sangat kuat pengaruhnya terhadap pengembangan pendidikan Islam bagi generasi muda sebagai generasi penerus perjuangan Islam dalam membela dan menegakkan diplomasi Islam di atas dunia ini.

Oleh karena itu kitab kuning merupakan kitab yang sangat penting untuk dipelajari bagi generasi muda Islam untuk mewujudkan generasi yang betul-betul taat di dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhan larangana-Nya, sekalipun kitab kuning yang dipelajari di pesantren atau di madrasah ditulis dalam bahasa Arab.

¹ Martin Van Belinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung : Mizan, 1995), Cet. Ke- 1, h. 1711

Kitab kuning sebagai kitab keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab merupakan pelajaran pokok di pesantren dan madrasah untuk mengembangkan pengajaran agama Islam, karena kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah,² untuk menambahkan dan memperdalam pemikiran bagi generasi yang akan datang.

Karena pentingnya mempelajari kitab kuning bagi pengembangan pendidikan Islam, maka para ulama Indonesia banyak mendirikan pengajaran kitab kuning. Ini terbukti berkembangnya kitab-kitab tersebut di Indonesia secara cepat. “Penyebaran kitab kuning lebih luas berkaitan dengan dua hal : pertama, semakin lancarnya transportasi laut ke timur tengah dalam dekade-dekade terakhir abad 19, dan kedua, mulainya pencetakan besar-besaran kitab-kitab beraksara Arab pada waktu yang berbarengan.³ Juga dilihat sekarang ini semakin banyaknya bermunculan pesantren-pesantren yang mempelajari kitab kuning, maka dapat dikatakan bahwa kitab kuning sudah berkembang dengan pesatnya di negeri kita ini.

Pengajaran kitab kuning juga merupakan salah satu faktor untuk memahami Al-Qur’an, sebab Al-Quran ditulis dalam bahasa Arab. Jadi untuk lebih memahami penjelasan dari al-Quran maka kitab kuning karangan para ulama terdahulu menunjukkan fungsinya, contohnya seperti tafsir *Jalalaini* yang merupakan penjelasan dari al-Quran. Oleh karena ini betapa pentingnya mempelajari kitab kuning untuk mendalami al-Quran sebab al Quran merupakan pedoman bagi kehidupan kita sebagai hamba Allah SWT. Dengan semakin berkembangnya pengajaran kitab kuning dikalangan para generasi muda membawa pengaruh yang amat besar terhadap perkembangan Islam.

Dilihat dari kenyataan sekarang ini sudah banyak para generasi muda muslim yang mempelajari kitab kuning secara mendalam di pesantren maupun di madrasah untuk memperoleh keilmuan Islam dan mempertinggi daya fikir

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), Cet ke-IV, h. 112

³ *Ibid*, h. 114

untuk mengembangkan ajaran agama di wilayah mereka. Namun halnya demikian, secara kuantitatif jumlah generasi muda yang mendalami kitab kuning semakin berkurang. Menurunnya minat untuk belajar kitab kuning di kalangan generasi muda (remaja), ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh dampak negatif dari teknologi informasi yang begitu menyajikan fasilitas kehidupan yang serba instan, akan tetapi dari berbagai analisis menunjukkan bahwa, untuk belajar kitab salaf dibutuhkan waktu yang cukup lama dan harus menguasai ilmu alat (mapel) seperti: nahwu, shorof, i'rob, i'lal, Balaghoh, ma'ani dan juman.

Kehadiran metode amstilati diharapkan mampu menjawab dan memberi solusi alternatif bagi remaja (siswa/santri) yang sedang menekuni kitab salaf (kuning) agar lebih efektif dan efisien. metode amstilati juga diharapkan mampu memotivasi dan mendorong generasi muda untuk lebih berminat belajar kitab kuning dalam rangka menggali kajian ilahiyyah maupun fihiyyah

Berangkat dari abstraksi di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian kualitatif yang di dalamnya mengkaji dan meneliti efektifitas metode *amstilati* dalam pembelajaran kitab kuning yang digunakan oleh para guru Madrasah Diniyyah Awwaliyah Tarbiyatus Shibyan Wal Banat Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Sehingga dapat diketahui bahwa apakah metode amstilati yang digunakan secara teori maupun praktik apakah benar-benar lebih praktis dan efektif dibanding dengan metode konvensional.

Oleh karena itu penulis berusaha untuk mengkaji, menelaah, meneliti dan menganalisis hal tersebut pada penelitian yang disusun dalam bentuk skripsi dengan judul **EFEKTIFITAS METODE AMTSILATI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA KITAB KUNING (Studi pada Siswa Madrasah Diniyyah Awwaliyah Tarbiyatus Shibyan Wal Banat Tahun 2010).**

B. Penegasan Istilah

1. Efektifitas

Efektifitas, dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya berhasil guna.⁴

2. Metode Amtsilati

Amtsilati adalah suatu metode praktis merupakan program pemula mendalami Al-Qur'an dan membaca kitab kuning.⁵

3. Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*Instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut "*instructos*" atau "*intruere*" yang berarti penyampaian pikiran. Istilah pembelajaran (*Instructional*) dapat diartikan sebagai pelaksanaan proses belajar mengajar yang secara garis besar terdiri dari "Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan".⁶ Kitab kuning yaitu suatu himpunan kondifikasi tata nilai yang menjadi acuan masyarakat pesantren. Kitab kuning berisi karya-karya tulis dalam bahasa Arab yang disusun sarjana Islam pada abad pertengahan, kitab ini juga dapat digunakan untuk mengukur derajat para kyai. Kertas-kertas yang digunakan lazimnya berwarna kuning atau putih yang karena dimakan usia berubah warna menjadi kuning-kuningan.⁷

Adapun yang dimaksud pembelajaran kitab kuning adalah pembelajaran kitab kuning yang dimaksud oleh penulis, yaitu proses belajar mengajar materi agama Islam yang menggunakan kitab-kitab karya tulis dalam bahasa Arab tidak bersyikal (gundul) yang disusun sarjana-sarjana muslim pada abad pertengahan (ulama salaf) yang lazim digunakan pada pesantren dan Madrasah Diniyyah.

⁴ Anton M.Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), h.219

⁵ Mushonnif, *Al-Idlooh* (Jepara : Al-Fatah Offset, 2003) h. 31

⁶ Hamid Muhammad, *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar* (Jakarta, Depdiknas, 2006) h. 4

⁷ Komarudin, Yooke Tjuparman, Komarudin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara 2000) cet. Ke-1, h. 118

C. Rumusan Masalah

Bagaimana efektifitas metode amtsilati dalam pembelajaran membaca kitab kuning pada siswa Madrasah Diniyyah Awwaliyyah Tarbiyatus Shibyan Wal Banat Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui efektifitas metode amtsilati dalam pembelajaran membaca kitab kuning pada siswa Madrasah Diniyyah Awwaliyyah Tarbiyatus Shibyan Wal Banat Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara akademis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan kepustakaan mengenai metode amtsilati dalam pembelajaran membaca kitab kuning
 - b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai efektifitas metode amtsilati dalam pembelajaran membaca kitab kuning pada siswa Madrasah Diniyyah Awwaliyyah Tarbiyatus Shibyan Wal Banat Kesambi Kec. Mejobo Kab. Kudus Tahun 2010
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun pendidikan non formal.
 - b. Bagi penulis hasil penelitian ini merupakan hasil dari pengalaman lapangan yang diperolehnya dengan memadukan antara teori dengan empiris di bangku perkuliahan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸

2. Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis bersifat penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan secara langsung yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas yang diperoleh dari obyek penelitian atau suatu riset yang dilakukan pada terjadinya gejala dalam suatu obyek penelitian, yaitu tentang efektifitas metode amtsilati dalam pembelajaran membaca kitab kuning di Madrasah Diniyyah Awwaliyah Tarbiyatus Shibyan Wal Banat Kesambi Mejobo Kudus.

3. Metode Penentuan Sumber Data

Mengingat penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif, maka lingkungan alamiah adalah sebagai sumber data langsung, dengan prespektif peristiwa-peristiwa (sosial dan pendidikan) yang merupakan kajian utamanya. Adapun sumber data yang dipakai pada penelitian ini yaitu sumber data yang memiliki relevansi dengan materi yaitu:

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini yaitu data yang diperoleh mengenai pembahasan penelitian secara langsung yang salah satunya diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Madrasah, guru, dan siswa Madrasah Diniyyah Awwaliyah Tarbiyatus Shibyan Wal Banat

⁸S. Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.105.

Kesambi Mejobo Kudus dan observasi melalui tes praktik membaca kitab kuning.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini yaitu data yang bersifat mendukung data primer, dan kepustakaan berupa dokumen/arsip yang berkaitan dengan materi skripsi yang membahas tentang efektifitas metode amstilati dalam pembelajaran membaca kitab kuning.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrument penelitian yang utama adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrument karena hanya manusia yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan dan perbaikan dan peneliti sebagai human instrumen berfungsi menerapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁹

5. Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data yang diterapkan penulis pada penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis secara esensial merupakan aktivitas penulis dalam mengadakan penelitian untuk memperoleh data empiris yang diperlukan dalam rangka pemenuhan informasi dan data yang diperlukan. Adapun metode yang dipergunakan oleh penulis dalam pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengambil dan melihat suatu peristiwa yang terjadi guna memperoleh gambaran umum keadaan unsur-unsur yang

⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 60-61

diteliti.¹⁰ Metode ini digunakan penulis untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan materi penelitian khususnya mengenai empiris tentang hal-hal yang berkaitan dengan efektifitas metode amstilati dalam pembelajaran metode kitab kuning di Madrasah Diniyyah Awwaliyah Tarbiyatus Shibyan Wal Banat Kesambi Mejobo Kudus, yang dilakukan penulis dengan cara penulis ikut berpartisipasi langsung dalam mengamati dan mencatat materi yang diteliti pada obyek penelitian.

b. *Interview* (Wawancara)

Interview yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan penelitian yang ditetapkan dengan menggunakan *purposive sampling* (pengambilan sampel bertujuan) dengan menggunakan *guide interview* (pokok-pokok pertanyaan) secara lisan kepada Kepala Madrasah, guru, dan siswa Madrasah Diniyyah Awwaliyah Tarbiyatus Shibyan Wal Banat Kesambi Mejobo Kudus, yang dilakukan dengan teknis bebas terpimpin.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah metode yang digunakan peneliti untuk “menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya”.¹¹ Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data dan informasi serta pengetahuan kepustakaan yang berkaitan dengan materi penelitian.

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dan lainnya untuk

¹⁰ M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 59.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 149.

meningkatkan pemahaman penelitian tentang fokus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹²

Dalam melaksanakan analisis, peneliti mengikuti pendapat Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh.¹³

Adapun langkah-langkah dalam analisis pada penelitian ini, peneliti juga mengikuti pendapat Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, yang memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.¹⁴

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁵

c. *Conclusion Drawing / Verivication*

Langkah analisis ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan

¹² *Ibid.*, hal. 335

¹³ *Ibid.*, hal. 337

¹⁴ *Ibid.*, hal. 338

¹⁵ *Ibid.*, hal. 341

akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁶

¹⁶ *Ibid.*, hal. 345